



Self-control Peserta Didik Keluarga *Broken Home* di SMA dan SMK Kecamatan Lubuk Begalung

Erfan Abdurrazaq^{1a}, Mori Dianto^{*1b}, Rila Rahma Mulyani^{1c}

¹Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, 25111, Padang
e-mail: erfanabdurrazaq@gmail.com., ^bmordianto25@gmail.com, ^crla.psikologi@gmail.com
^{*}mordianto25@gmail.com

Received: 16 Juni 2025; Revised: 19 Juni 2025; Accepted: 31 Desember 2025

Abstract: The purpose of this study is to describe self-control in high school and vocational school students from broken homes in the Lubuk Begalung District. Three parts are the emphasis of this study: 1) behavior control, 2) cognitive control, and 3) decision control. The descriptive quantitative research methodology is employed. In order to collect data, self-control statements were included in questionnaires that were manually administered on paper sheets. One hundred students from phases E and F were part of the study population. Area sampling methods were used to determine the samples, which had 58 respondents in total. According to this study, kids from broken-home families in Lubuk Begalung District's high schools and vocational schools had a high degree of self-control in terms of managing their behavior, cognition, and making decisions. However, kids should continue to develop and uphold self-control, and parents and instructors should help students, particularly those from broken homes, develop strong self-control.

Keywords: self-control; studies; broken home

Abstrakt: Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan *self-control* pada peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* di jenjang SMA dan SMK Kecamatan Lubuk Begalung. Kajian ini difokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) mengontrol perilaku, 2) mengontrol kognitif, dan 3) mengontrol keputusan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket berisi pernyataan *self-control*, yang disebarluaskan secara manual dalam bentul lembar kertas. Populasi penelitian mencakup 100 peserta didik fase E dan F. Sampel ditentukan menggunakan teknik *area sampling* dengan jumlah responden 58 peserta didik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* di SMA dan SMK Kecamatan Lubuk Begalung pada kategori cukup baik dalam aspek mengontrol perilaku, mengontrol kognitif pada dan mengontrol keputusan pada kategori baik. Walaupun begitu, peserta didik agar lebih meningkatkan dan mempertahankan *self-control*-nya serta orang tua dan guru untuk membimbing dalam membangun *self-control* yang baik bagi peserta didik terutama dari keluarga *broken home*.

Kata Kunci: kontrol diri; peserta didik; *broken home*

How to Cite: Abdurrazaq, E., Dianto, M., & Mulyani, R., R. (2025). *Self-control Peserta Didik Keluarga Broken Home* di SMA dan SMK Kecamatan Lubuk Begalung. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.21067/jki.v11i1.12287>

Copyright © 2025 (Erfan Abdurrazaq, Mori Dianto, Rila Rahma Mulyani)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sejumlah individu yang terbentuk dari tali pernikahan dan bergantung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Keharmonisan keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak. Menurut Kristianti & Nurwati (2021) keharmonisan membuat anak merasa baik secara fisik maupun mental



sekalipun orang tuanya tidak ada didekatnya. Ini membuktikan keluarga harmonis akan membentuk anggota keluarga terutama anak-anak maksimal dalam perkembangannya. Namun fenomenanya keharmonisan tidak bertahan lama dalam keluarga tertentu. Perselisihan kedua orang tua yang berkepanjangan, perselingkuhan, rasa kasih sayang yang mulai berkurang, tanggung jawab sebagai anggota keluarga yang tidak ada dapat merusak keharmonisan tersebut. Keluarga yang tidak utuh dan mengalami ketidakharmonisan sering dinamakan sebagai *broken home*.

Menurut Willis (Ariyanto, 2023) konsep *broken home* dapat dianalisis dari dua sudut pandang. Pertama keluarga yang tidak utuh akibat perpisahan karena kematian salah satu orang tua atau terjadinya perceraian. Kedua, situasi dimana anak besar dalam keluarga yang secara struktural masih lengkap, namun secara emosional tidak menerima perhatian dan kasih sayang yang memadai dari orang tua. Sedangkan menurut Quensel (Sigiro et al., 2022) menyoroti bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga kerap kali berujung pada konflik berkepanjangan atau perceraian akan mempengaruhi hubungan serta kasih sayang anak-anak dalam keluarga. Anak-anak juga mendapatkan kekerasan yang dilampiaskan oleh orang tua karena pertengkarannya tersebut. Hal ini menjadi kenangan buruk dan berdampak bagi psikologis, sosial serta emosional anak. Fitri dan Adelya (Angelina, 2024) mengemukakan bahwa di Surabaya 62% remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan gejala depresi sementara hanya 23% dari keluarga yang utuh. Gejala yang umum antara lain perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari dan penurunan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan angka depresi remaja keluarga *broken home* lebih tinggi dari pada remaja pada keluarga utuh sehingga banyak anak *broken home* menjadi lepas kontrol atas dirinya dan tidak menanamkan nilai-nilai agama serta nilai berperilaku. Maka anak *broken home* perlu memiliki *self-control* yang kuat karena tidak adanya perhatian lebih dari orang tua.

Self-control cara individu dalam mengelola perilaku, emosi dan dorongan sesuai situasi serta sangat penting bagi kesuksesan akademik, perkembangan pribadi dan interaksi sosial peserta didik. Zulfah, (2021) mengemukakan bahwa kemampuan ini meliputi penyusunan, pembimbingan, pengaturan dan pengarahan perilaku yang dapat menghasilkan konsekuensi positif dan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh individu dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi situasi di lingkungan sekitar. Hartati juga mendefinisikan *self-control* sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dan mengontrol perilaku serta proses berpikirnya, Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengendalikan dorongan yang muncul sehingga dapat mencapai kepuasan dan memenuhi keinginan yang ditujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut *self-control* adalah keterampilan individu dalam membimbing, mengelola dan mengontrol perilaku yang membawa kepada hal positif sebagai bentuk mengendalikan emosi dalam diri untuk menghadapi tantangan relasional, merancang visi hidup tujuan serta menjalin relasi sosial yang efektif. Menurut Thalib (Hartati, 2021) terdapat 3 aspek *self-control* diantaranya mengontrol perilaku, mengontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Masing-masing saling memiliki hubungan satu sama lain dan saling mendukung. Sebab anak *broken home* yang kurang dalam perhatian orang tua perlu memiliki kemampuan mengontrol stimulus dan sikap terhadap dirinya, menafsirkan kejadian yang dialaminya serta mengontrol keputusan yang diambil dari stimulus dan penafsiran yang dilakukannya.

Fenomena di lapangan banyak sekali anak *broken home* belum mempunyai kemampuan *self-control* yang baik. Peserta didik tidak memiliki semangat belajar, sering membolos, berbohong kepada guru, merokok di sekolah, mudah emosi, sering murung di kelas, menolak pendapat jika berhubungan



dengan membangun kepercayaan kepada orang tua bahkan sampai berpikir untuk melakukan bunuh diri dan tidak memiliki minat kepada masa depannya nanti. Meskipun tidak semua peserta didik dari keluarga *broken home* berpikir dan berperilaku seperti itu. Sejalan dengan latar belakang tersebut, fokus utama penelitian ini diarahkan untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai kemampuan *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* dari 3 aspek *self-control* yaitu mengontrol perilaku, mengontrol kognitif dan mengontrol Keputusan.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan variabel penelitian dengan fakta-fakta dan fenomena yang diselidiki. Abdullah (2021) menjelaskan penelitian kuantitatif adalah penelitian terhadap fenomena empiris melalui pengumpulan data yang dianalisis secara numerik, dengan menggunakan tenik teknik statistik, matematika atau komputasi. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah pendekatan menggunakan metode yang menggambarkan suatu hasil penelitian dengan validasi yang ada di lapangan (Ramadhan, 2021). Berdasarkan landasan tersebut penelitian ini dirancang untuk mempresentasikan fenomena yang diamati secara langsung dilapangan. Hasil temuan akan disajikan dalam bentuk tabel guna mempermudah interpretasi dan memberikan Gambaran yang lebih komprehensif bagi pembaca.

Pernyataan *self-control* disebar secara manual menggunakan kertas yang berjumlah 35 pernyataan. Penelitian ini dilaksanakan dengan populasi peserta didik fase E dan F dari keluarga *broken home* di SMA dan SMK Kecamatan Lubuk Begalung. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *area sampling* dengan total 58 peserta didik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan Microsoft Office Exel 2010 dan program SPSS Versi 30.0.

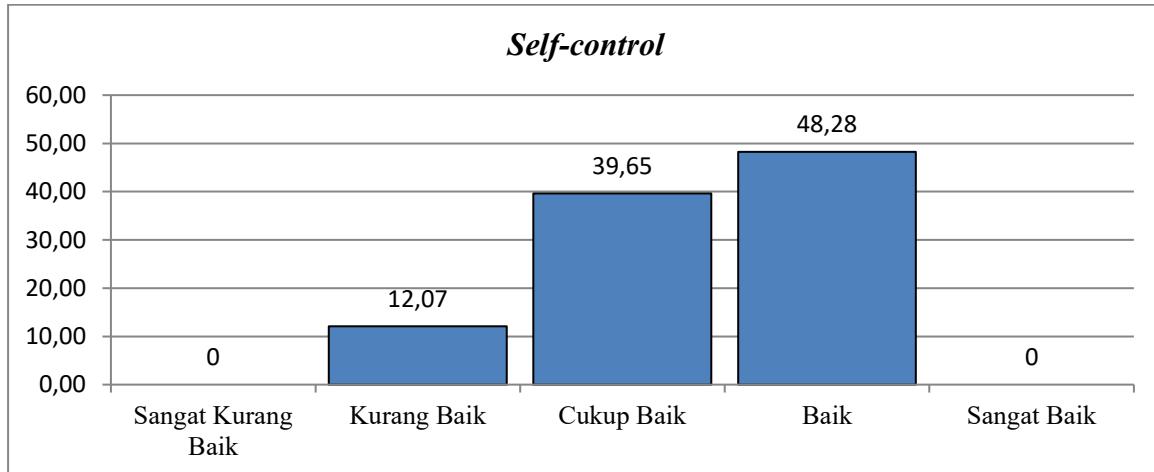
Penelitian ini mengadopsi teknik pengukuran menggunakan skala likert, Dimana pernyataan bersifat positif diberikan rentang nilai dari 5 hingga 1, sedangkan pernyataan negatif diberikan rentang nilai sebaliknya yakni dari 1 hingga 5. Selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Interpretasi Self-control

No	Kategori	Interval
1	Sangat Baik	147–175
2	Baik	119–146
3	Cukup Baik	91–118
4	Kurang Baik	63–90
5	Sangat Kurang Baik	35–62

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2025 terhadap 58 peserta didik SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung. Berikut hasil yang diperoleh *self-control* peserta didik secara umum:



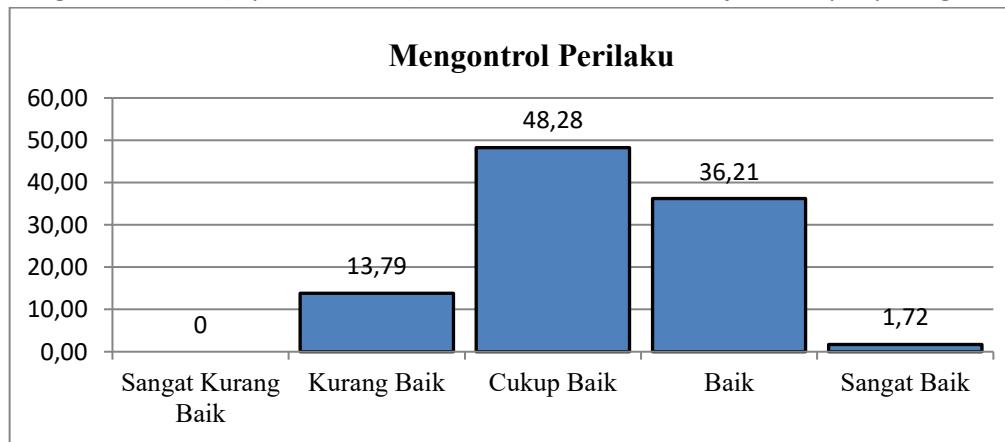
Gambar 1. Grafik Secara Umum *Self-control* Peserta Didik *Broken Home*

Berdasarkan gambar diatas secara umum *self-control* peserta didik dari *keluarga broken home* di SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung pada kategori baik dengan persentase 48,28% (28 peserta didik), cukup baik dengan 39,65% (23 peserta didik), dan kurang baik dengan persentase 12,07% (7 peserta didik).

Menurut Thalib (Hartati et al., 2021) terdapat 3 aspek *self-control* yaitu mengontrol perilaku, mengontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Selanjutnya diolah data peserta didik dari keluarga *broken home* di SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung dengan indikator penelitian sebagai berikut:

1. Mengontrol Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian *self-control* peserta didik *broken home* dengan indikator mengontrol perilaku menunjukkan bahwa 1,72% (1 peserta didik) berada dalam kategori sangat baik, 36,21% (21 peserta didik) dalam kategori baik, 48,28% (28 peserta didik) dalam kategori cukup baik, dan kurang baik 13,79% (8 peserta didik), Untuk informasi lebih lanjut terdapat pada gambar berikut:



Gambar 2. Grafik Mengontrol Perilaku Peserta Didik *Broken Home*

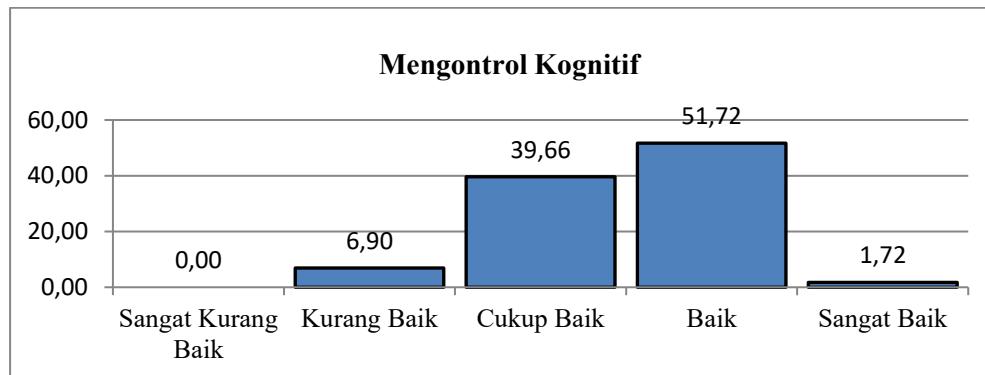
Berdasarkan analisis gambar di atas diperoleh hasil *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* dengan indikator mengontrol perilaku berada pada kategori cukup baik dengan



persentase tertinggi 48,28%. Artinya peserta didik dari keluarga *broken home* SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung memiliki kemampuan mengontrol perilaku dengan cukup baik.

2. Mengontrol Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian *self-control* peserta didik *broken home* dengan indikator mengontrol kognitif, 1,72% (1 peserta didik) dalam kategori sangat baik, 51,72% (30 peserta didik) dalam kategori baik, 39,66% (23 peserta didik) dalam kategori cukup baik, dan kurang baik 6,9% (4 peserta didik), Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

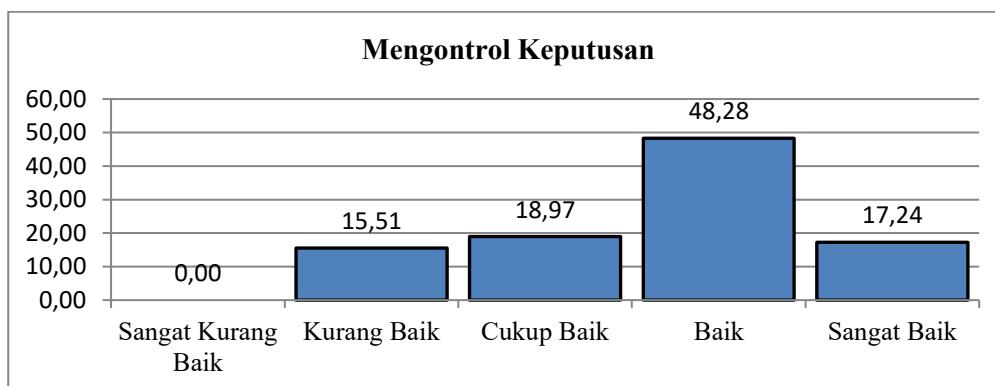


Gambar 3. Grafik Mengontrol Kognitif Peserta Didik *Broken Home*

Berdasarkan analisis gambar di atas diperoleh hasil *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* dengan indikator mengontrol kognitif berada pada kategori baik dengan persentase tertinggi 51,72%. Artinya peserta didik dari keluarga *broken home* SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung memiliki kemampuan mengontrol kognitif dengan baik.

3. Mengontrol Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian *self-control* peserta didik *broken home* dengan indikator mengontrol kognitif, 17,24% (10 peserta didik) dalam kategori sangat baik, 48,28% (28 peserta didik) kategori baik, 18,97% (11 peserta didik) dalam kategori cukup baik, dan kurang baik 15,51 (9 peserta didik), Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Mengontrol Keputusan Peserta Didik *Broken Home*



Berdasarkan analisis gambar di atas diperoleh hasil *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* dengan indikator mengontrol keputusan berada pada kategori baik dengan persentase tertinggi 48,28%. Artinya peserta didik dari keluarga *broken home* SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung memiliki kemampuan mengontrol keputusan dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, *self-control* peserta didik dari *keluarga broken home* SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung secara umum berada pada kategori baik dengan persentase (48,28%). Hasil ini relevan dengan penelitian dari Adriani, Romli dan Arizona (2020), tentang “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Penerimaan Diri Peserta Didik *Broken Home* SMAN 10 Palembang”. Hasil penelitiannya juga menunjukkan peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki penerimaan diri yang rendah dan cukup dapat mengontrol dirinya. Sejalan dengan penelitian dari Fitri dan Adelya (Angelina, 2024) pada remaja di Surabaya yang berasal dari keluarga yang mengalami perpisahan dengan gejala umum perasaan sedih yang berkepanjangan, hilangnya minat terhadap kegiatan sehari-hari serta kemunduran prestasi akademik. *self-control* adalah kemampuan individu dalam membimbing, mengelola dan mengontrol perilaku yang dapat membawa kepada hal yang positif sebagai bentuk pengendalian emosi dalam diri individu dalam menghadapi konflik, tujuan hidup dan berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* di Kecamatan Lubuk Begalung dapat disimpulkan secara umum berada pada kategori baik. Peserta didik dianggap memiliki *self-control* yang sangat baik apabila peserta didik bisa merefleksikan perasaan dan tindakan mereka, sehingga dapat memahami tentang perilaku positif maupun negatif yang akan berdampak kepada dirinya. Peserta didik juga bisa untuk berinteraksi dengan baik, sopan, dan menyalurkan energinya untuk kegiatan positif. Namun sebaliknya jika peserta didik yang memiliki kemampuan *self-control* pada kategori sangat kurang baik, peserta didik akan cenderung berperilaku agresif, sulit mengontrol pemikirannya ke arah positif, mengambil keputusan yang baik dan terhalang untuk berkembang lebih maju. Menurut Gottfredson dan Hirschi (Phythian, 2008) jika individu memiliki *self-control* yang sangat kurang, individu cenderung melakukan hal yang merugikan seperti berpandangan pendek, dengan sedikit minat dalam pelajaran jangka panjang, menikmati kegiatan yang mengasyikkan, berisiko, dan penuh petualangan, membuat keputusan tanpa pertimbangan dan perencanaan, lebih menyukai kegiatan fisik dibandingkan dengan kegiatan kognitif, tidak peka atau acuh tak acuh terhadap kebutuhan orang lain dan lebih suka menyelesaikan perselisihan melalui cara fisik daripada secara verbal.

Berdasarkan pernyataan di atas *self-control* yang sangat kurang baik akan mempengaruhi kehidupan individu dengan memberikan dampak buruk bagi dirinya. Untuk itu bagi peserta didik yang berada pada kategori baik lebih ditingkatkan lagi *self-control* dirinya agar lebih maksimal dan konsisten, dan peserta didik pada kategori cukup baik serta kurang baik juga ditingkatkan lagi *self-control* dirinya menjadi lebih baik. Karena akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan saat ini dan masa depan.

Ditinjau dari masing-masing aspek *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung sebagai berikut:



1. Mengontrol Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *self-control* dilihat dari aspek mengontrol perilaku terbesar dengan 28 peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase (48,28%). Hasil penelitian ini dengan aspek mengontrol perilaku relevan dengan penelitian dari Khoiroh, Arisanti dan Maulidi (2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo adalah masalah psikis, kenakalan remaja dan mudah emosi. Menurut Ghufron (Zulfah, 2021) menyatakan bahwa mengontrol perilaku sangat penting dalam membentuk tindakan individu, sebab Ketika perilaku tidak terkelola dengan baik, potensi munculnya tindakan menyimpang menjadi semakin besar. Meskipun demikian, kapasitas individu dalam mengendalikan perilaku bervariasi tergantung pada karakteristik dan latar belakang psikososial masing-masing.

Secara umum *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* di Kecamatan Lubuk Begalung cukup baik dalam mengontrol perilakunya. Jika peserta didik masih pada kategori cukup baik, kurang baik, sangat kurang baik, peserta didik belum maksimal dalam menentukan dan mengendalikan situasi dalam diri dan luar dirinya dari stimulus yang diberikan kepada peserta didik. Jika individu tidak dapat mengendalikan perilakunya, maka kemungkinan besar akan muncul perilaku yang menyimpang, meskipun tingkat control individu berbeda seperti yang terlihat dalam masalah kesehatan mental, kenakalan remaja dan reaksi emosional yang berlebihan berdasarkan penelitian sebelumnya. Maka penting bagi peserta didik agar lebih ditingkatkan lagi mengontrol perilakunya untuk menjalani kehidupan yang lebih positif.

2. Mengontrol Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan *self-control* dilihat dari aspek mengontrol kognitif peserta didik dari keluarga *broken home* di Kecamatan Lubuk Begalung, 30 peserta didik pada kategori baik dengan persentase tertinggi (51,72%). Hasil penelitian pada aspek mengontrol kognitif ini sejalan dengan penelitian dari Baiq Yonasari (2023) dengan judul “Dampak Sosial *Broken Home* dalam Membentuk *Self-control* Siswa di SD (Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur)”. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga tidak utuh cenderung mengalami hambatan yang lebih kompleks dalam pengembangan *self-control* dibandingkan dengan peserta didik yang berkeluarga utuh. Mereka lebih rentan mengalami kecemasan, kebingungan dan frustasi yang relative tinggi yang akhirnya mempengaruhi stabilitas perilaku di sekolah. Selain itu penelitian ini menekankan peran penting kolaborasi guru kelas dan orang tua dalam memberikan pendampingan guna membentuk *self-control* yang lebih adaptif, sebagai pondasi dalam pencapaian keberhasilan baik akademik maupun sosial. Menurut Nurhaini, (2018) mengontrol kognitif adalah keterampilan individu untuk memproses stimulus yang tidak diinginkan dengan menganalisis, menginterpretasikan, atau menjalin koneksi kognitif antara pengalaman sebagai strategi mengurangi tekanan psikologis.

Maka dapat dilihat lebih dari (50%) peserta didik dari keluarga *broken home* di Kecamatan Lubuk Begalung sudah baik dalam mengontrol kognitif terutama dalam memperoleh informasi mengenai keadaan terutama keadaan keluarganya dan menganalisis suatu kondisi dengan mempertimbangkan aspek positif. Jika peserta didik dari keluarga *broken home* mengontrol kognitif masih pada kategori cukup baik, kurang baik, sangat kurang baik, peserta didik dikatakan belum



maksimal dalam mengontrol kognitifnya terutama dalam memperoleh informasi mengenai keadaan diri dan lingkungan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif serta penilaian yang dilakukan peserta didik merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi positif secara subjektif.

Oleh karena itu peran penting guru kelas dan dukungan orang tua dalam membentuk *self-control* yang lebih baik guna mencapai kesuksesan akademik dan sosial peserta didik dari keluarga *broken home*. Peserta didik perlu cerdas dalam mengelola dan menginterpretasikan informasi yang akan menghasilkan keputusan yang positif dalam membentuk pola pikir yang lebih baik. Namun tidak lepas dari guru kelas dan orang tua dalam membentuk hal tersebut.

3. Mengontrol Keputusan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh hasil *self-control* ditinjau dari aspek mengontrol keputusan peserta didik dari keluarga *broken home* di Kecamatan Lubuk Begalung hasil tertinggi (48,28%) dalam kategori baik, cukup baik dengan persentase (18,97%), kategori sangat baik dengan persentase (17,24%), kategori kurang baik dengan persentase (15,51%). Hal ini membuktikan (34,48%) dari responden belum mencapai dalam kategori baik dalam mengontrol keputusan Hasil penelitian pada aspek mengontrol keputusan ini sejalan dengan penelitian dari Baiq Yonasari (2023) dengan judul “Dampak Sosial *Broken Home* dalam Membentuk Self-control Siswa di SD (Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur)”. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kecemasan, kebingungan dan frustasi yang lebih tinggi yang dapat berdampak perilaku mereka.

Ghufron (Zulfah, 2021) mengemukakan bahwa dalam setiap peristiwa selalu terdapat aspek yang memerlukan pengambilan keputusan. Setiap individu diharapkan memiliki keterampilan untuk membuat keputusan yang tepat, tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan lingkungan sekitar serta tidak menimbulkan kerugian bagi siapa pun. Kemampuan ini penting agar Keputusan yang diambil dapat memberikan dampak positif secara menyeluruh. Untuk itu peserta didik yang berada dalam kategori cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik diharapkan meningkatkan dalam mengontrol keputusan dalam dirinya agar keputusan yang diambil memberikan manfaat tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi orang lain dan lingkungan serta tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *self-control* peserta didik dari keluarga *broken home* SMA dan SMK di Kecamatan Lubuk Begalung dapat diambil kesimpulan kemampuan pengendalian diri peserta didik menunjukkan variasi berdasarkan tiga aspek utama. Pada aspek mengontrol perilaku, tingkat *self-control* dalam kategori cukup baik, mengontrol kognitif menunjukkan hasil yang lebih optimal dengan kategori baik. Adapun pada aspek mengontrol keputusan juga termasuk dalam kategori baik dengan persentase yang sama. Hasil ini mengindikasikan pentingnya upaya peserta didik untuk senantiasa membina, meningkatkan dan mempertahankan kemampuan pengendalian diri secara konsisten. *Self-control* yang terkelola dengan baik tidak hanya berdampak positif terhadap psikologis, tetapi juga signifikan terhadap kesehatan fisik dan kualitas hidup sehari-hari. Peran aktif orang tua dan guru menjadi pendamping dan mengarahkan menuju pembentukan *self-control* yang lebih matang dan adaptif.



KEPUSTAKAAN

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Suryadin, H., Zahara, F., Taqwin., Masita, K, N, A., Meilida, E, A. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aceh: Yayasan Muhammad Zani.
- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., Prasetiya, B., & Kusumawati, D. (2022). Dampak Psikologis Terhadap Kehidupan Anak Korban *Broken Home*. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 75–81.
- Angelina, L., Rahayu, S. P., & Urcy, J. (2024). *Mental Health and Behavior of Teenagers Who Come from Broken Home Families* Kesehatan Mental dan Kenakalan Remaja Yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Agenda*, 6(1), 9–21.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti., Setyawati, V, A, V., & Hartanto, A, A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 4(6), 6491-6504
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Ayu, E., Jafar, M. I., & Achmad, S. (2021). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 17–23.
- Barus, K. A. B., Amanda, D., & Pasaribu, L. (2023). “*Broken Home*” dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1(2), 24–37.
- Bintang, R., Krisphianti, Y. D., & Sukma, G. (2025). *Self-control pada Peserta Didik*. 4, 489–496.
- Bungin, M. Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartati, A., Ahmad, H., & Mandasingi, A. R. (2021). Hubungan Antara Pengendalian Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Smkn 1 Sumbawa Besar. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 1051-1066. <https://doi.org/10.33394/realita.v5i2.3413>
- John, E., Florence, E., Joseph, M. N., & Agwu, S. N. (2022). Effects of Broken Homes on Students Academic Performance in English Language. *IQSR Journal of Research & Method in Education*, 12(3), 20-26
- Khoiroh, T., Arisanti, K., & N, K. M. (2022). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 86.
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan identitas anak saat remaja : Tinjauan teori psikososial erikson. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219–227. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/34554>
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus tentang Keluarga *Broken Home* dan Tingkah Laku Siswa MTs). *Pendidikan* 4(1), 29–46.
- Mangkuatmodjo. (2003). *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muttaqin, I & Sulistyo, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(4), 245-256
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Nuraeni, E. (2022). Peran Guru Aqidah dalam Meningkatkan *Self-control* Remaja (Study Kasus di MTs Al Khairiyah Kalodran Serang). *Inovasi Pendidikan*, 3(1), 4509-4520.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget. *Psikoborneo*, 6(1), 92-100
- Nuryadi, Astuti. T. D., Utami, E. S, & Budiantara. M., (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media
- Oktavianie, E. (2023). Representasi Problematik Anak Akibat *Broken Home* Dalam Film Susah Sinyal Emie. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 18–29.
- Phythian, K. Keane, C. & Krull, C. (2008). Family Structure and Parental Behavior Identifying the Sources



- of Adolescent Self-Control. *Western Criminology Review*, 9(2), 73-87
- Pratiwi, D. R. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sabila, F., Matondang, P., Astuti, N. H., & Rokan, N. H. (2024). Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma *Broken Home* pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 26622–26629.
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga *Broken Home* pada Kondisi Mental Anak. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS). *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial* 01(2), 766–775.
<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Candra, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12.
- Wardiansyah A, J., & Savira, L. (2022). Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Akibat Pengaruh Keluarga. *Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 47–56.
- Yonasari, Baiq (2023). Dampak Sosial *Broken Home* dalam Membentuk *Self* Siswa di SD (Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur) *Skripsi Sarjana. Selong: FIP Universitas Hamzanwadi*
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.